

ABSTRAK

Khairunnisa, NIM: 1188030094. Tahun 2022 “Sekisme Pada Barista Perempuan (Penelitian di Coffee Shop Kelurahan Bintaro, Ciputat, dan BSD, Kota Tangerang Selatan)”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diskriminasi yang terjadi di Coffee Shop yang dialami oleh barista perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa lebih unggul antara gender satu dengan gender yang lain. Peneliti merasa urgensi melakukan penelitian ini karena studi tentang masalah tersebut belum dipelajari dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi serta pandangan pelanggan, mendeskripsikan tantangan-tantangan, mendeskripsikan upaya yang dilakukan mengenai Sekisme Pada Barista Perempuan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Feminisme Liberal oleh Jessie Bernard. Teori ini menjelaskan bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki, berdasarkan kemampuan manusiawi yang mereka miliki, dengan menyuarakan perubahan dalam bidang terkait seperti hukum, sosial, dan ranah publik lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini relevan dengan judul penelitian terutama dalam mengungkapkan data yang diterima melalui wawancara, observasi, dan tinjauan dokumen. Sumber data yang digunakan adalah data primer berasal dari wawancara informan dan data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal maupun artikel terkait tentang seksisme pada barista perempuan. Teknis analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan/review. Penelitian ini dilakukan ditiga Kecamatan yaitu: Bintaro, Ciputat dan BSD, Kota Tangerang Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi seksisme pada barista perempuan yaitu tindakan diskriminasi yang terjadi ketika satu gender lebih unggul dari yang lain. Pelanggan memiliki berbagai persepsi terhadap hal tersebut. Bentuk sikap dari pelanggan tersebut termasuk dalam tindakan seksisme.. Tantangan-tantangan seksisme yang terjadi ialah sebagai berikut: barista wanita sebagai objek seksual, barista wanita dianggap lemah, barista wanita tidak memiliki kesempatan yang sama (Glass Ceiling) terjadi pula kesenjangan gaji. Upaya-upaya dalam menangani tantangan tersebut terdiri dari beberapa bentuk, dari memilih diam karena merasa malu, hingga menghindari kasus demi mempertahankan status sebagai barista. Adapula mencoba untuk mengomunikasikan masalah mereka kepada atasan mereka dengan harapan mereka akan menemukan solusi. Serta adapula yang terus mengasah kemampuan dirinya.

Kata Kunci : Gender, Sekisme, Barista Perempuan